

Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISSN : 2962-2948

E-ISSN : 2962-293X

DOI : -

Vol. 1 No. 1, Juli 2022

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/humanitaria>

## ***Woman's Leadership in Islamic Psychological Perspective***

**Muslim Hidayat, Putri Maulida Dwi Cahyani, Jihan Nurriszki Ahmadiyahati,**

**Nursyahdina Al-Rahmah Bobihu, Luluk Maknuna**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muslim.hidayat@uin-suka.ac.id

### **Abstract**

*Essence of justice and gender equality cannot be separated from the context of society's understanding of the roles and place of men and women in the social realities of society. People still understand that gender is a cultural construct of roles, functions, and social responsibility between men and women. In general, beings in the women's world experience marginalization in both social and personal spheres. Alienation, injustice, and even ignoring women feel very common among men. The bad view of women throughout history has led to a bad view of all aspects of women. All religions, especially Islam, face new challenges. Islam is considered to perpetuate injustice and oppression of women, including patterns of male-female relationship (gender inequality). The problem, however, is that these gender inequalities stem either from religion itself, or from religious interpretations or understandings influenced by patriarchal traditions or cultures, capitalist ideologies or medieval Middle Eastern cultures. From the Islamic point of view, leadership is related to two basic social expectations or demands placed on leaders. The purpose of this study is to inform readers about the meaning of women's leadership, the challenges of leaders, and aspects of leadership by examining them from the perspective of Islam and Islamic psychology. The method used in this study is the use of a literacy research method, or commonly referred to as a literature study, and is sourced from data obtained by recording and processing the research data obtained.*

**Keywords:** *Leadership, Woman, Islamic Psychological Perspective.*

### **Abstrak**

Hakikat keadilan dan kesetaraan gender selama ini tidak lepas dari konteks pemahaman masyarakat tentang peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial masyarakat. Orang masih memahami bahwa gender adalah konstruksi budaya peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan

perempuan. Eksistensi dunia perempuan secara umum mengalami keterasingan, baik dalam ranah sosial maupun pribadi. Keterasingan, ketidakadilan, bahkan memandang rendah perempuan dirasa sebagai hal yang sangat biasa dilakukan oleh para laki-laki. Cara pandang buruk atas perempuan dalam sejarah telah menyebabkan setiap aspek dari perempuan dipandang buruk. Semua agama, terutama Islam mendapatkan tantangan baru. Islam dianggap sebagai salah satu yang melanggengkan ketidakadilan serta penindasan terhadap perempuan, termasuk pada pola relasi laki-laki dan perempuan (ketidaksetaraan gender). Namun permasalahannya adalah ketidakadilan gender ini bersumber dari agama itu sendiri atau berasal dari penafsiran atau pemahaman keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi atau kultur patriarki, ideologi kapitalisme atau bahkan pengaruh dari kultur Timur Tengah Abad pertengahan. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan terkait dengan dua harapan atau tuntutan sosial mendasar yang dikenakan kepada si pemimpin. Penelitian ini bertujuan agar pembaca lebih mengetahui pengertian kepemimpinan perempuan, tantangan seorang pemimpin, dan aspek aspek kepemimpinan berdasar tinjauan dari sudut pandang islam dan psikologi islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literasi atau biasa disebut juga sebagai studi kepustakaan, dimana data yang diperoleh bersumber dari mencatat dan mengolah data penelitian yang didapatkan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Perempuan, Perspektif Psikologi Islam.

## PENDAHULUAN

Eksistensi dunia perempuan secara umum mengalami keterasingan, baik dalam ranah sosial maupun pribadi. Keterasingan, ketidakadilan, bahkan memandang rendah perempuan dirasa sebagai hal yang sangat biasa dilakukan oleh para laki-laki. Cara pandang buruk atas perempuan dalam sejarah telah menyebabkan setiap aspek dari perempuan dipandang buruk. Ya tubuhnya, suaranya, apalagi kepemimpinannya bisa menyebabkan kekacauan. Perempuan adalah sumber fitnah. Cara pandang buruk ini menyebabkan perempuan menjadi manusia yg tidak dikehendaki sehingga lahir tradisi mengerikan: dikuburkan hidup-hidup saat lahir, dijual, dieksploitasi, dan diharuskan membakar diri hidup-hidup bersama jenazah suami yg dikremasi.

Dunia yang egaliter bagi laki-laki dan perempuan masih terhambat untuk terwujud, hal ini dikarenakan adanya bias sosialisasi gender oleh budaya, dan diperkuat oleh agama. Semua agama, terutama Islam mendapatkan tantangan baru. Islam dianggap sebagai salah satu yang melanggengkan ketidakadilan serta penindasan terhadap perempuan, termasuk pada pola relasi laki-laki dan perempuan (ketidaksetaraan gender). Namun permasalahannya adalah ketidakadilan gender ini bersumber dari agama itu sendiri atau berasal dari penafsiran atau pemahaman keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi atau kultur patriarki, ideologi kapitalisme atau bahkan pengaruh dari kultur Timur Tengah Abad pertengahan. Padahal dalam prinsip-prinsip universal Islam menyuarakan nilai-nilai kesetaraan (Al-musawah), pembebasan (Al-hurriyah), anti kekerasan (Al-salam), toleransi (Al-tasamuh), solidaritas kemanusiaan (Al-ukhuwwah Al-basyariyah), cinta dan kasih sayang (Al-mahabbah). Dalam surat Al Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa semua manusia itu sama, yaitu menjadi khalifah dan menciptakan kemaslahatan di muka bumi. Kesetaraan dalam konteks kepemimpinan selain mempunyai hak yang sama, laki-laki dianggap sebagai pelengkap eksistensi perempuan, dan juga melengkapi eksistensi laki-laki. Hal ini mewujudkan konsep kemanusiaan yang utuh, manusia yang setara dan saling melengkapi.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan terkait dengan dua harapan atau tuntutan sosial mendasar yang dikenakan kepada si pemimpin. Pertama, kemampuan yang diperkirakan terdapat padanya untuk memimpin ke arah tercapainya situasi yang diinginkan oleh komunitasnya. Kedua, Kemungkinan bobot fungsinya dalam mempertahankan eksistensi komunitas. Dalam konteks pemenuhan tuntutan sosial, pemimpin harus menyadari adanya

pertanggungjawaban transendental, yang menghendaki keterluluhan pribadi dalam keharusan moral agama. Tanggung jawab atau prinsip akuntabilitas kepemimpinan dalam Islam, hendaknya diletakkan dalam tugas (muamalah) kehidupan dan pengabdian (ibadah) setiap manusia sebagai khalifah di bumi-Nya, Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 129 sebagai berikut;

قَالُوا أَوْذَيْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عُدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ<sup>٤</sup>

Artinya: Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Terjemah Kemenag 2019)

Pemimpin dalam perspektif Psikologi Islam dapat ditinjau melalui struktur jasmani, struktur ruhani, dan struktur nafsani. Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Struktur ruhani merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam amar Allah yang sifatnya gaib menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Struktur nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt kepada manusia di alam arwah. Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya *high-risk*, tetapi juga *high-value*. Karena Allah memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pemimpin yang adil, tetapi juga mengancam para pemimpin yang dzalim. Bahkan Imam Ghazali mengatakan, ”pemimpin yang adil dalam satu hari, lebih baik daripada

beribadah kepada Allah selama 70 tahun". Itulah cara Allah menghargai pemimpin. Tapi rasul juga bersabda, "*kullu kum roin wa kullukum mas'ulun anraiyathi*". Tiap kamu adalah pemimpin, dan tiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya.

Berbicara kepemimpinan, tidak harus selalu berbicara negara. Kepemimpinan yang hakiki, selalu dimulai dari diri sendiri. Karena jika leadership sudah tertanam didalam diri, maka kita akan dengan mudah menularkan kepada orang lain. Kepada keluarga, sahabat, hingga masyarakat sekitar. Bahkan Umar bin Khattab mengatakan, '*ta'alamu qobla antasudu* (belajarlah sebelum kamu memimpin)'. Bahkan Allah menyebut nama-nama perempuan mulia di Alquran. Pertama, Ratu Bilqis. Selain parasnya yang jelita, dia adalah seorang pemimpin bijaksana. Dia sukses memimpin rakyatnya sehingga mereka makmur dan sejahtera. Kedua, Asiyah binti Muzahim. Asiyah adalah seorang perempuan yang dipuji karena kemandirian dan ketegasan imannya dalam melawan raja zalim, Raja Firaun. Ketiga, Siti Maryam, seorang perempuan terbaik sepanjang masa. "Siti Maryam dengan ketegasannya menjaga kehormatan dalam dirinya yang membuat Allah memberinya anugerah berupa putra shaleh yaitu Nabi Isa AS," kata Ustadzah Nur Isti Faizah, dalam kajian berjudul Kepemimpinan Perempuan dalam Islam di akun Youtube NU Online.

Selain ketiga nama perempuan yang disebutkan di Alquran, ada pula perempuan mulia sebagai representasi perempuan yang berhasil memimpin. Pertama ada Siti Khadijah, yang mendermakan seluruh harta, tenaga, dan pikirannya untuk mendukung dakwah Rasulullah SAW. Kedua, Siti Aisyah, perempuan cerdas yang mampu menghafal ribuan hadits dalam waktu singkat. Terakhir, Nusaibah, perempuan yang berani berjuang di medan perang.

Semua perempuan yang disebutkan tadi merupakan bukti bahwa perempuan memiliki kapabilitas yang sama dengan laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menjadi seorang pemimpin.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Psikologi Islam di Indonesia". Penelitian dengan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti memiliki manfaat yaitu mengetahui pandangan dan reaksi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan berdasarkan teori dari psikologi islam dan bisa untuk membuktikan bahwa hubungan antara laki laki dan perempuan adalah setara, keduanya diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan, terutama dalam hal kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan agar pembaca lebih mengetahui pengertian kepemimpinan perempuan, tantangan seorang pemimpin, dan aspek aspek kepemimpinan berdasar tinjauan dari sudut pandang islam dan psikologi islam.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literasi atau biasa disebut juga sebagai studi kepustakaan. Menurut Zed (2014), riset pustaka bukanlah kegiatan yang hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku buku sebagaimana dan mencatat literatur atau buku buku sebagaimana yang sering dipahami oleh banyak orang selama ini. Terdapat 4 ciri utama dari studi kepustakaan (Zed, 2014), yaitu 1) Penelitian dilakukan berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan

bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda benda lainnya, 2) Penelitian yang memiliki sifat 'siapa pakai', yaitu penelitian hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, 3) Data pustaka umumnya yaitu bersumber dari data sekunder, dalam artian bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan dari data orisinal oleh tangan pertama di lapangan, dan 4) Kondisi data pustaka tidak memiliki batasan leluasa ruang dan waktu. Lebih lanjut Zed menjelaskan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian yang didapatkan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kestaraan Gender antara Perempuan dan Laki Laki**

Sejauh ini hakekat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak dapat terlepas dari konteks yang dipahami oleh masyarakat selama ini mengenai peranan dan kedudukan laki laki dan perempuan dalam realitas sosial masyarakat. Masyarakat masih memiliki pemahaman bahwa gender merupakan suatu konstruksi budaya mengenai peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki laki dan perempuan. Kesetaraan ini termasuk didalamnya yaitu penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap perempuan atau laki laki (Zakaria, 2013). Secara tidak sadar perlakuan diskriminasi gender telah hadir seperti budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dimana wanita diberikan label sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kelayakan untuk bersanding dengan laki

laki. Label label buruk kepada perempuan kerap kali digunakan untuk menyudutkan perempuan dalam lingkup ranah publik.

Perempuan secara umum memiliki citra sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah, mudah terpengaruh dan lain sebagainya. Pandangan mengenai perempuan tersebut tentunya adalah pandangan yang sangat merugikan. Selain itu, dalam lingkungan masyarakat juga terdapat stereotip yang melekat baik untuk perempuan dan laki laki itu sendiri. Jika perempuan bertindak berdasarkan stereotip peran gender, maka mereka akan dianggap positif. Hal ini berbeda jika perempuan dalam kepemimpinannya menggunakan sifat sifat maskulinitas atau stereotip yang melekat pada diri laki laki seperti berani, tegas, pantang menyerah, maka mereka akan dianggap negatif. Anggapan tersebut muncul karena masyarakat beranggapan bahwa sikap tersebut bertentangan dengan peran gender pada stereotip yang mereka harapkan.

Terdapat berbagai bias dalam cara pandang seseorang mengenai psikologis perempuan yaitu sebagai berikut 1) pribadi yang independen, memiliki watak mengasuh dan merawat; 2) perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain; 3) perempuan memiliki sifat emosional dan mudah menangis; 4) penakut dan sensitif; 5) lemah dan tidak berprestasi; 6) perempuan mudah dipengaruhi dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinan; 7) lebih sensitif mengenai perilaku non verbal dan sebagainya (Nurhayati, 2016). Bias bias tersebut menimbulkan dampak buruk bagi perempuan yang menyebabkan mereka mendapatkan ketidakadilan gender. Menurut Mansour Faqih (Haris, 2010) dalam bukunya berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*



memaparkan bahwa kurang lebih terdapat lima bentuk ketidakadilan gender yaitu 1) *violence* (kekerasan dalam kehidupan sosial); 2) marginalitas (peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan pada perempuan dalam kehidupan ekonomi); 3) *stereo type* (ada label negatif yang melekat pada perempuan dalam kehidupan sosial); 4) *double burden* (adanya beban ganda dalam kehidupan berkeluarga) dan 5) subordinasi (penomorduaan dalam kehidupan politik).

Islam adalah agama yang memandang makhluknya sama dengan pembeda diantara mereka hanyalah tingkat keimanan. Begitu pula cara Islam memandang antara perempuan dan laki laki. Islam sendiri memandang keduanya dari sudut pandang kemanusiaan. Umat Islam memiliki dua sumber hukum untuk sandaran hidup yaitu Al Qur'an dan Hadist. Dalam Al'Quran tida kterdapat satu ayatpun yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan perempuan dari bahan yang lebihrendah daripada laki laki. Tidak ada juga ayat yang menunjukkan bahwa harkat, martabat dan derajat perempuan adalah parasit dan lebih rendah dari pada laki laki. Selanjutnya Al Qur'an juga tidak menunjukkan anggapan yang meremehkan perempuan mengenai perbedaan watak dan struktu fisiologi (Nurhayati, 2016). Hal ini membuktikan bahwa islam merupakan ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai persamaan dan kesetaraan gender.

Nasrudin Umar (Daulay, 2015) mengungkapkan mengenai konsep kesetaraan gender dalam Al Qur'an yaitu :

1) Laki laki dan perempuan adalah sama sama hamba

Hal tersebut terdapat dalam QS al Dhariyat: 56 yang artinya :

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka*

*mengabdikan kepada-Ku.”*

2) Laki laki dan perempuan memiliki peran sebagai khalifah di bumi

Manusia diciptakan oleh Allah selain sebagai hamba yang taat juga untuk menjadi khalifah di bumi sebagaimana yang tercantu dalam QS al An'am:165. Artinya: *“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

3) Laki laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Menjelang seorang anak manusia terlahir ke muka bumi, ia terlebih dahulu menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini dijelaskan dalam QS al A'raf:172 yang artinya :*“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”*

4) Laki laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk meraih prestasi

Seperti halnya firman Allah dalam QS al Nahl: 97 yang artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki laki maupun*

*perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut yang tentunya bersumber utama dari Al Qur'an, dapat dilihat bahwa sangat ditegaskan mengenai kesetaraan jenis kelamin. Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan antara laki laki dan perempuan namun memandang keduanya sebagai makhluk atau hamba secara utuh. Antara laki laki dan perempuan secara biologis dan sosio kultural diciptakan oleh Allah untuk saling melengkapi dan dengan begitu diantara keduanya masing masing memiliki peran.

## 2. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Psikologi Islam

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris adalah *leadership*. Kata ini berasal dari kata (*to lead*), kemudian menjadi *leader* (*person who leads*). Menurut AS Hornby (Zakaria, 2013) *leadership* dalam konteks ini memiliki arti menjadi pemimpin (*being a leader*), kekuasaan dalam memimpin (*power of leading*) dan kualitas dari seseorang pemimpin (*qualities of a leader*). Jika dilihat dari bahasa Arab, kepemimpinan berasal dari kata diantaranya, “al-imamah”, “ar-ri-asah”, dan “al-qiyadah”. *Al-imamah* dalam *al-Mu'jam al-Wasith* adalah kepemimpinan umat muslim (*ri-asatul muslimin*) dan kedudukan seorang pemimpin (*manshabu al-imam*). Selanjutnya makna dari *Ar-ri-asah* dan *Al-qiyadah* adalah lebih umum dari *Al-imamah* (Zakaria, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kedudukan untuk

memimpin dengan menggunakan kualitas dan kekuasaan kepemimpinannya untuk bertindak.

Namun, terdapat kontroversi mengenai kepemimpinan terutama mengenai peran perempuan sebagai pemimpin karena pada umumnya pemimpin dikenal sebagai laki-laki. Akhir akhir ini semakin terlihat peristiwa peristiwa dari dunia perempuan di berbagai penjuru dunia mengenai kepemimpinan perempuan dalam lingkup ruang publik. Hal ini mendorong semakin berkembangnya perdebatan panjang mengenai pemikiran mengenai gerakan feminisme yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan menuntur kesetaraan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan memiliki kesamaan hak dengan laki-laki, khususnya dalam hal kepemimpinan. Dari uraian di atas, kesetaraan Gender baik secara ilmu psikologi maupun Islam sama-sama menempatkan perempuan dan laki-laki dalam tingkatan yang sama, artinya perempuan juga diperbolehkan menjadi pemimpin. Dalam sejarah Islam sendiri juga terdapat peran perempuan dalam hal kepemimpinan khususnya di bidang politik. Siti Aisyah, misalnya, beliau adalah seorang yang cerdas, pemberani, dan merupakan seorang politisi yang cerdas. Dalam sejarah diceritakan bahwa dahulu Siti Aisyah pernah memimpin pasukannya dalam perang unta (656 H) dalam memerangi pasukan khalifah Ali bin Abi Thalib dalam memperjuangkan keadilan atas terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Selain Siti Aisyah, juga terdapat perempuan yang memiliki peranan penting dalam pengaruh keputusan dan kebijakan publik masyarakat Islam, yaitu Khadijah dan Fatimah. Kepemimpinan Perempuan Islam juga dapat kita

lihat dalam masa kolonialisme di Indonesia, misalnya panglima perempuan yang memimpin pasukannya melawan kolonialisme Belanda, yaitu Cut Nyak Din dari Aceh dan Martina Marta Tiyahahu dari Maluku. Dari uraian tersebut, dapat kita lihat bahwa perempuan juga berusaha untuk menunjukkan potensinya dan memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri sudah mengakui adanya eksistensi perempuan seperti yang tertera dalam Surah An-Naml ayat 23 yang artinya : "Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.". Ayat tersebut menceritakan mengenai kepemimpinan Ratu Balqis yang memerintah Negeri Saba' dan memiliki kekuasaan kepemimpinan besar pada masa Nabi Sulaiman.

Hubungan antara laki laki dan perempuan adalah setara dalam Islam, maka keduanya diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi ats pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan terutama dalam hal kepemimpinan. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam hal kepemimpinan. Meskipun banyak pandangan negatif mengenai perempuan yang memunculkan label bahwa perempuan tidak cocok menjadi pemimpin, hal itu tidak menyurutkan perjuangan para perempuan untuk ikut andil dalam pembangunan sebagai pemimpin. Islam juga memiliki pandangan mengenai kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang menganggap bahwa keduanya setara. Kecerataan dalam konteks kepemimpinan dalam Islam adalah antara laki laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin baik

dalam lingkup yang besar atau kecil berdasarkan dari kemampuan dan kualitas mereka. Sebab di era ini telah banyak perempuan-perempuan yang memilih melanjutkan pendidikannya. Dengan bekal keilmuan yang dimilikinya tidak dapat dipungkiri bisa jadi perempuan memiliki kemampuan yang lebih dari laki-laki.

Menurut perspektif psikologi Islam terdapat model kepemimpinan yang menjadikan kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai *role model* atau teladan. Model kepemimpinan tersebut dikenal sebagai kepemimpinan profetik atau kenabian. Profetik berasal dari kata prophet yang artinya Nabi. Kepemimpinan profetik bisa didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan Nabi dan Rasul. Di Indonesia sendiri, konsep kepemimpinan profetik pertama kali dikenalkan oleh Kuntowijoyo (Anwar, 2017) dalam gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif atau yang sekarang dikenal dengan ilmu sosial profetik. Apabila dilihat dari teori kepemimpinan, tipe kepemimpinan profetik yang dilakukan Nabi Muhammad SAW termasuk dalam tipe kepemimpinan situasional yang memiliki beberapa tipe dan menerapkannya tergantung situasi. Tipe kepemimpinan profetik tersebut adalah:

#### 1) Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter merupakan tipe kepemimpinan yang pemimpinnya mendikte bawahan, membuat keputusan secara sepihak, dan membatasi keterlibatan bawahan. Kepemimpinan tipe ini terlihat saat Nabi Muhammad bersikap tegas dalam menghadapi orang kafir dan memberi hukuman serta melaksanakan petunjuk atau aturan dari Allah,

misalnya dalam beberapa ibadah yang tidak bisa ditawar yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.

## 2) *Laissez Faire*

Tipe kepemimpinan *Laissez Faire* merupakan tipe kepemimpinan yang pemimpinnya memberikan kesempatan pada kelompoknya untuk menyelesaikan pekerjaan atau permasalahan dan membuat keputusan dengan cara apapun yang pantas bagi mereka. Tipe ini dilakukan Nabi Muhammad dalam kepemimpinannya. Nabi Muhammad hanya berdakwah mengenai apa yang diperintahkan oleh Allah, memberi peringatan bagi yang sombong dan angkuh menolak dan memberi keberuntungan bagi yang mendengarkan beliau. Beliau tidak menggunakan kekerasan untuk memaksa seseorang dan membebaskan manusia memilih agama yang dipeluknya.

## 3) Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis merupakan tipe kepemimpinan yang melibatkan bawahan dalam membuat keputusan, melakukan delegasi dan wewenang, dan menggunakan feedback untuk melatih bawahan. Kepemimpinan demokratis Nabi Muhammad dapat dilihat saat Beliau menyelenggarakan musyawarah dalam menghadapi masalah yang belum terdapat wahyu dari Allah SWT. Musyawarah ini digunakan sebagai sarana bertukar pikiran dan pendapat mengenai suatu hal. Sebagai pemimpin, beliau mau mendengarkan pendapat orang lain. Hal inilah yang dimaksud demokratis dalam kepemimpinan.

Berdasarkan pendapat dari Kuntowijoyo di atas mengenai model kepemimpinan profetik, maka hal tersebut dapat dipraktekkan atau

diaplikasikan sebagai upaya dalam mewujudkan kepemimpinan yang baik. Hal ini tentunya juga berlaku bagi kepemimpinan perempuan. Perempuan dan laki laki dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang sama. Ilmu psikologi juga tidak memandang adanya perbedaan yang menyebabkan adanya diskriminasi antara laki laki dan perempuan. Hari ini semakin banyak peristiwa peristiwa yang menggambarkan mengenai kesetaraan gender antara laki laki dan perempuan dalam hal kehidupan sosial. Walaupun hingga kini stereotip masih beberapa kali kita dengar dalam lingkungan masyarakat, namun lambat laun hal tersebut tertutup oleh kemajuan dari perempuan itu sendiri. Berbekal kesetaraan tersebut, perempuan juga dapat melakukan metode kepemimpinan yang sama dengan laki laki. Keduanya memiliki hak yang sama dalam menjalankan kehidupan sebagai pemimpin dalam ruang lingkup publik.

## **SIMPULAN**

Masyarakat masih memiliki pemahaman bahwa gender merupakan suatu konstruksi budaya mengenai peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki laki dan perempuan. Bias bias tersebut menimbulkan dampak buruk bagi perempuan yang menyebabkan mereka mendapatkan ketidakadilan gender. Islam adalah agama yang memandang makhluknya sama dengan pembeda diantara mereka hanyalah tingkat keimanan. Begitu pula cara Islam memandang antara perempuan dan laki laki. Islam sendiri memandang keduanya dari sudut pandang kemanusiaan. Umat Islam memiliki dua sumber hukum untuk sandaran hidup yaitu Al Qur'an dan Hadist. Selanjutnya Al Qur'an juga tidak menunjukkan anggapan yang meremehkan perempuan mengenai



perbedaan watak dan struktu fisiologi. Hal ini membuktikan bahwa islam merupakan ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai persamaan dan kesetaraan gender. Berdasarkan pernyataan tersebut yang tentunya bersumber utama dari Al Qur'an, dapat dilihat bahwa sangat ditegaskan mengenai kesetaraan jenis kelamin. Antara laki laki dan perempuan secara biologis dan sosio kultural diciptakan oleh Allah untuk saling melengkapi dan dengan begitu diantara keduanya masing masing memiliki peran.

Menurut AS Hornby, *leadership* dalam konteks ini memiliki arti menjadi pemimpin, kekuasaan dalam memimpin dan kualitas dari seseorang pemimpin. Namun, terdapat kontroversi mengenai kepemimpinan terutama mengenai peran perempuan sebagai pemimpin karena pada umumnya pemimpin dikenal sebagai laki-laki. Akhir akhir ini semakin terlihat peristiwa peristiwa dari dunia perempuan di berbagai penjuru dunia mengenai kepemimpinan perempuan dalam lingkup ruang publik. Dalam sejarah Islam sendiri juga terdapat peran perempuan dalam hal kepemimpinan khususnya di bidang politik. Siti Aisyah, misalnya, beliau adalah seorang yang cerdas, pemberani, dan merupakan seorang politisi yang cerdas. Selain Siti Aisyah, juga terdapat perempuan yang memiliki peranan penting dalam pengaruh keputusan dan kebijakan publik masyarakat Islam, yaitu Khadijah dan Fatimah. Dari uraian tersebut, dapat kita lihat bahwa perempuan juga berusaha untuk menunjukkan potensinya dan memiliki kemampuan sebagai pemimpin. Menurut perspektif psikologi Islam terdapat model kepemimpinan yang menjadikan kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai role model atau teladan. Model kepemimpinan tersebut dikenal sebagai kepemimpinan profetik atau kenabian. Profetik berasal dari kata prophet yang artinya

Nabi. Kepemimpinan profetik bisa didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan Nabi dan Rasul. Walaupun hingga kini stereotip masih beberapa kali kita dengar dalam lingkungan masyarakat, namun lambat laun hal tersebut tertutup oleh kemajuan dari perempuan itu sendiri. Berbekal kesetaraan tersebut, perempuan juga dapat melakukan metode kepemimpinan yang sama dengan laki laki. Keduanya memiliki hak yang sama dalam menjalankan kehidupan sebagai pemimpin dalam ruang lingkup publik.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taqufiq, Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia: Tinjauan Umum, Jakarta : Prisma. No. 6/Tahun XI, LP3ES, 1982 h. 56
- Anwar, A. (2017). Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.920>
- Daulay, N. (2015). Pandangan Islam Dan Psikologi Terhadap Transformasi Perempuan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 263. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.266>
- Haris, M. (2010). Kepemimpinan Perempuan. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 13–33.
- Mujib, Abdul, 2006. Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2001. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhayati, E. (2016). Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi &

Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam). *Batusangkar International Conference, October 2016*, 15–16.  
ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Zakaria, S. (2013). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia). *Khazanah*, 6(1), 65–97.  
<https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art7>

